

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Dayun Riadi dkk. (2019:4–5), Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan seluruh kemampuan manusia yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, penyesuaian diri dengan alam sekitar, sesama manusia, dan nilai-nilai tertinggi kehidupan. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha pembentukan dan pengembangan kemampuan moral, fisik, dan intelektual manusia, sehingga individu mampu mengarahkan diri sesuai tujuan hidupnya. Pendidikan merupakan media utama yang harus dikelola secara terencana dan berkesinambungan, dengan berlandaskan beragam pandangan teori serta praktik yang berkembang dalam kehidupan (Dewantara, 2024:247–250). Semakin tinggi harapan dan tujuan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula tuntutan untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai sarana mencapainya. Akan tetapi, cita-cita yang tinggi biasanya diiringi dengan semakin kompleksnya kondisi kejiwaan manusia, sejalan dengan meningkatnya tuntutan hidup. Demikian pula, Pendidikan Islam yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadis serta didukung oleh unsur kebudayaan Islam, memiliki tujuan membentuk insan yang bertakwa, menjadi Muslim yang kaffah, dan mampu meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Pembinaan akhlak pada anak memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter bangsa. Akhlak yang luhur bukan hanya mencerminkan kualitas pribadi seseorang, tetapi juga menjadi landasan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun dan bermartabat. Dalam ranah pendidikan, keluarga berfungsi sebagai tempat pertama dan utama di mana pembentukan akhlak anak dimulai (Zakiyah, 2022:45). Orang tua memegang peranan penting sebagai contoh sekaligus pendidik utama bagi anak. Latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua berpengaruh besar terhadap cara mereka memahami, menginternalisasi, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya (Syamsuddin, 2020).

Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pembinaan akhlak anak menjadi penting untuk mengidentifikasi pendekatan yang lebih efektif dalam mendidik generasi muda. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh berbagai pembelajaran, mulai dari keyakinan, akhlak, keterampilan berbahasa, pengenalan huruf dan angka, hingga kemampuan bersosialisasi. Proses ini terjadi melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku serta ucapan yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya. Karena itu, sikap dan tutur kata orang tua sebaiknya menjadi teladan positif bagi anak. Rutinitas kebiasaan baik yang dilakukan setiap hari akan membentuk karakter anak sehingga ia tumbuh terbiasa berperilaku santun. Rasulullah mengajarkan bahwa orang tua memikul kewajiban untuk memenuhi hak-hak

anak, termasuk memberikan pendidikan yang memadai. Tugas ini tidak hanya mencakup dorongan untuk belajar, tetapi juga pembekalan nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam berinteraksi. Dengan bekal tersebut, anak dapat memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah, serta lebih tahan terhadap pengaruh lingkungan yang buruk.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah pendidik utama yang membina anak agar tumbuh menjadi pribadi baik sesuai ajaran Islam. Keteladanan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan akhlak dan sikap keagamaan anak, yang mencakup pemberian pengetahuan, pembiasaan gaya hidup yang benar, penanaman sikap, nilai-nilai, serta keterampilan hidup lainnya.

Peran orang tua dalam kehidupan anak sangatlah vital, terutama di era modern saat ini di mana proses pembinaan menjadi lebih menantang. Perkembangan teknologi yang pesat memberikan berbagai kemudahan dan fasilitas canggih bagi anak, seperti handphone, televisi, internet, dan perangkat modern lainnya. Kondisi ini menuntut orang tua untuk lebih waspada, karena berbagai tayangan dan informasi dari media tersebut dapat diakses kapan saja, termasuk oleh anak-anak. Apa yang dilihat, didengar, dan dibaca anak berpotensi memengaruhi perilaku mereka, mulai dari kebiasaan, tindakan, hingga sikap sehari-hari, yang sering kali menyesuaikan dengan perkembangan teknologi masa kini. Kemajuan yang begitu cepat ini tidak dapat dipungkiri

membawa dampak ganda, yakni manfaat positif sekaligus risiko negatif bagi perkembangan anak.

Televisi, internet, dan handphone memiliki dampak positif maupun negatif bagi anak. Di sisi positif, ketiga media tersebut menyediakan informasi tentang berbagai peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi di seluruh dunia. Hal ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang mungkin tidak diperoleh melalui pendidikan formal, serta menumbuhkan pemahaman akan perbedaan, keragaman, dan kebersamaan antar masyarakat di berbagai belahan dunia. Namun, di sisi negatif, kemudahan akses juga membuka peluang anak terpapar pada konten yang tidak pantas, seperti situs pornografi, pornoaksi, terorisme, narkoba, perilaku menyimpang seperti homoseksual dan lesbian, serta takhayul. Paparan terhadap hal-hal tersebut dapat memicu tindakan kriminal atau perilaku menyimpang. Selain itu, kebiasaan menonton televisi atau mengakses media selama berjam-jam berpotensi mengubah perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini terjadi karena anak yang menonton televisi berjam-jam kehilangan waktu untuk belajar dan cenderung terpengaruh oleh gaya hidup yang kurang baik, seperti bersikap seenaknya, melakukan kekerasan, atau bersikap serakah, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku anti-sosial. Tayangan televisi bahkan dapat menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kriminalitas dan mendorong anak untuk melakukan tindakan menyimpang. Media massa, khususnya

media elektronik seperti televisi, memiliki kekuatan besar dalam memengaruhi masyarakat, termasuk para pendidik dan anak-anak. Selain televisi, perkembangan teknologi seperti internet dan handphone juga semakin memperluas jangkauan pengaruh tersebut. Bagaimanapun, peran utama dalam membina anak tetap berada di tangan orang tua, karena merekalah yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan sikap, perilaku, dan karakter anak. (Septa Hidayah, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nila Aprinawat, Romdlonii, dan Ahmad Sodikin ditemukan bahwa akhlak anak usia 4–12 tahun pada era milenial cenderung mengalami penurunan. Fenomena ini tampak dari masih banyaknya anak yang lebih memilih bermain gadget, bahkan ada yang sudah terbiasa merokok, hingga mengabaikan kewajiban seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan mematuhi nasihat orang tua. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat krusial dalam membina akhlak anak agar tetap mampu menyaring pengaruh negatif dari perkembangan teknologi. Contohnya di Desa Sidogede, terdapat orang tua yang berperan ganda sebagai pendidik dan pemimpin dalam rumah tangga. Mereka berusaha memberikan bimbingan terbaik bagi anak yang sedang berada pada tahap pertumbuhan. Beberapa metode yang diterapkan dalam pembinaan akhlak anak meliputi pemberian teladan, penyampaian nasihat, serta pemberian perhatian dan pengawasan. Tujuan dari langkah-langkah ini adalah mencegah anak terpengaruh oleh dampak negatif teknologi, seperti

penggunaan gadget dan permainan daring. Meskipun setiap orang tua memiliki cara yang berbeda, seluruh strategi tersebut tetap berpegang pada ajaran agama dan mengarah pada tujuan yang sama, yakni membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. (Nila Aprinawat, DKK, 2020).

Hasil penelitian Budi Erliyanto menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pendidikan akhlak anak praremaja di keluarga Kelurahan Talang Saling, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma, terletak pada rendahnya kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai cara mendidik akhlak yang efektif. Banyak orang tua masih menerapkan pola asuh yang cenderung terlalu otoriter atau justru terlalu longgar, sehingga anak tidak memperoleh bimbingan moral yang seimbang. Selain itu, kesibukan orang tua akibat pekerjaan dan tuntutan ekonomi membuat interaksi dengan anak menjadi terbatas, sehingga anak lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan teman sebaya yang tidak selalu memberikan pengaruh positif. Dampak lain yang turut menambah kompleksitas adalah akses anak terhadap media digital yang luas, di mana mereka sering menerima informasi tanpa adanya penyaringan atau bimbingan dari orang tua. Kondisi ini, jika tidak diperbaiki, berpotensi melemahkan karakter dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari (Budi Erliyanto, 2017).

Pada observasi awal, peneliti menemukan bahwa sekitar 30% anak-anak di wilayah pedesaan, termasuk di Kelurahan Kembang Mumpo, mengalami kesulitan dalam mendapatkan

pembinaan akhlak yang memadai. Temuan ini diperkuat melalui wawancara dengan salah satu orang tua, yaitu Ibu Elis, warga setempat. Dalam kesehariannya, Ibu Elis adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus petani yang harus bekerja keras di ladang sejak pagi hingga sore demi mencukupi kebutuhan keluarga. Ketika peneliti datang ke rumahnya, terlihat bahwa anak sedang bermain di halaman tanpa pendampingan, sementara ibunya baru saja pulang membawa hasil panen dalam kondisi kelelahan.

Ibu Elis mengakui bahwa ia sering kali merasa bersalah karena tidak bisa sepenuhnya mendampingi dan membimbing anaknya, terutama dalam hal pembentukan akhlak dan kedisiplinan. Ia menyampaikan bahwa setelah pulang dari ladang, ia lebih sering fokus beristirahat dan mengurus rumah, sementara anak cenderung dibiarkan bermain sendiri atau menonton TV. Anak tersebut juga belum mampu mengontrol emosi dan tutur kata saat bermain dengan teman sebaya, yang menurut Ibu Elis bisa jadi karena kurangnya pengarahan langsung darinya. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua memiliki niat baik untuk mendidik anak secara akhlak, keterbatasan waktu dan fisik menjadi penghambat utama dalam pelaksanaannya di kehidupan nyata.

Situasi ini disebabkan dengan pengaruh lingkungan sekitar, di mana anak lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya dan media sosial, yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Tanpa pengawasan yang memadai, anak berisiko menyerap nilai-nilai yang kurang baik, yang dapat berdampak

negatif pada perkembangan akhlaknya. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga besar, guru di sekolah, serta komunitas masyarakat di Kelurahan Kembang Mumpo, agar anak mendapatkan bimbingan yang lebih intensif. Selain itu, sebagai orang tua juga dapat mencari cara untuk lebih mendekatkan diri dengan anak melalui komunikasi yang lebih efektif meskipun dalam keterbatasan waktu, serta memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak anak. Tantangan orang tua tersebut cukup besar dalam membina akhlak anaknya di Kelurahan Kembang Mumpo karena kesibukannya sebagai petani dan kurangnya dukungan pendidikan serta lingkungan yang dapat membantu pembentukan akhlak anak.

Peneliti juga membandingkan antara satu bagian di Kelurahan Kembang Mumpo dengan Dusun Padang Kelapo. Peneliti mewawancarai orang tua di desa padang kelapo yang bernama Elisa Dea Apriani juga seorang ibu rumah tangga sebagai petani, tetapi dia memiliki usaha sampingan, seperti perdagangan kecil. Dengan memiliki usaha sampingan. Maka, ia lebih fleksibel dalam mendampingi anaknya di rumah. Ia juga lebih ketat dalam mengawasi anaknya, terutama dalam penggunaan media sosial dan pergaulan. Di desa padang kelapo terdapat Lingkungan sosial lebih beragam, dan ada kegiatan keagamaan rutin yang bisa membantu pembinaan akhlak anak mereka seperti Pengajian, TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an),

dan bimbingan agama lebih aktif, sehingga anak lebih terarah dalam pembinaan akhlaknya.

Meskipun kondisi sosial-ekonomi relatif serupa, tetapi terdapat lebih banyak aktivitas keagamaan dan sosial yang membantu pembinaan akhlak anak, sehingga orang tua memiliki lebih banyak dukungan dalam mendidik anak mereka. Untuk mengatasi tantangan ini, sangat diharuskan bagi orang tua untuk mencari solusi yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pembinaan akhlak anak, seperti melalui program bimbingan belajar, pengajian rutin, atau kegiatan sosial yang membangun karakter anak.

Dengan demikian, penelitian ini untuk menganalisis peran tingkat pendidikan orang tua dalam pembinaan akhlak anak, serta menawarkan wawasan tentang strategi pembinaan yang relevan dalam konteks lokal. Pendekatan berbasis data ini diharapkan dapat memberikan solusi yang konkret dan aplikatif bagi masyarakat di wilayah pedesaan. Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kebijakan yang lebih sensitif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat pedesaan, khususnya dalam konteks pembinaan akhlak anak.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang dihadapi, tetapi juga memperluas wawasan mengenai betapa pentingnya peran pendidikan orang tua dalam membentuk karakter generasi penerus. Atas dasar itu, penulis memilih untuk

mengangkat penelitian dengan judul **“Peran Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma”**.

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tingkat pendidikan orang tua dalam pembinaan akhlak anak berdasarkan nilai-nilai PAI di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai PAI dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Kembang Mumpo?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk menganalisis peran tingkat pendidikan orang tua dalam pembinaan akhlak anak berdasarkan nilai-nilai PAI di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma.
2. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dengan mengimplementasikan nilai-nilai PAI dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Kembang Mumpo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis, yang akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, psikologi pendidikan, dan pendidikan karakter. Studi ini memberikan sumbangan berarti dalam memahami keterkaitan antara tingkat pendidikan orang tua dengan proses pembentukan akhlak anak. Melalui analisis terhadap pengaruh pendidikan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral pada kehidupan sehari-hari anak, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan sudut pandang baru bagi kajian serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini mampu memberikan peran langsung bagi pihak-pihak yang berperan dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam upaya pembinaan akhlak yang berlandaskan ajaran Islam. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Bagi Orang Tua: Penelitian ini mampu memperluas pengetahuan orang tua tentang signifikansi peran mereka dalam proses pendidikan anak, khususnya dalam membentuk akhlak melalui penanaman nilai-nilai

keagamaa

- b. Bagi Guru PAI dan Pendidik: Bagi pendidik, terutama guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pendidikan karakter anak.
- c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan: Penelitian ini dapat turut memberikan masukan berharga bagi pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menyusun kebijakan yang bersifat inklusif serta mendorong penguatan peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan agama.

E. Definisi istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah penting yang digunakan perlu didefinisikan secara khusus untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan pemahaman yang jelas mengenai konteks yang dibahas. Berikut adalah definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Tingkat pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua merupakan jenjang pendidikan yang telah diselesaikan oleh orang tua, baik ibu maupun ayah, yang meliputi pendidikan formal dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Pendidikan ini mencakup

pengalaman akademik yang mereka peroleh selama mengikuti sistem pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah proses pemberian arahan, bimbingan, dan pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak agar tumbuh dengan nilai-nilai positif dan akhlak yang baik. Pembinaan ini melibatkan berbagai cara, seperti pengajaran, keteladanan, dan interaksi yang diarahkan untuk membentuk karakter anak sesuai dengan norma sosial dan agama.

3. Akhlak

Akhlak merujuk pada perilaku, sikap, dan moral individu yang mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dan norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mencakup berbagai aspek perilaku, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sikap baik lainnya yang diajarkan dalam agama Islam untuk menjadi landasan dalam berinteraksi dengan sesama.

4. Anak

Anak adalah individu yang berada pada usia perkembangan, biasanya di bawah usia 18 tahun, dan masih dalam proses pembentukan karakter serta kepribadiannya. Anak dalam konteks ini merujuk pada usia di mana mereka masih sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengasuhan orang tua serta lingkungan sekitarnya.

5. Islam

Islam adalah agama yang didasarkan pada wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis. Agama ini mengajarkan tentang keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta tata cara hidup yang meliputi aspek ibadah, akidah, akhlak, dan hukum yang diatur dengan tujuan mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

F. Batasan masalah

Penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan terbatas untuk menganalisis peran tingkat pendidikan orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, beberapa batasan masalah yang perlu diperjelas agar fokus penelitian tetap terjaga adalah sebagai berikut:

1. Aspek yang diteliti

Penelitian ini akan menganalisis peran tingkat pendidikan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak dengan fokus pada aspek-aspek akhlak yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Aspek akhlak yang dimaksud mencakup nilai-nilai seperti kesopanan, kejujuran, rasa hormat terhadap orang tua, keimanan, ketakwaan, serta budi pekerti yang baik. Akhlak ini akan dianalisis dalam konteks bagaimana orang tua dengan berbagai tingkat pendidikan (Dasar, Menengah dan Tinggi) mendidik anak

mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun melalui pengajaran agama. Penelitian ini tidak akan membahas faktor-faktor lain yang memengaruhi akhlak anak, seperti faktor ekonomi, sosial, atau budaya, meskipun faktor-faktor tersebut juga dapat berperan penting dalam pembentukan akhlak anak.

2. Usia anak yang dilibatkan

Fokus penelitian ini adalah anak-anak yang berada dalam usia dini dan sekolah dasar (SD), yaitu sekitar usia 6 hingga 12 tahun. Pada rentang usia ini, pembentukan akhlak sangat penting karena anak-anak mulai mengembangkan kesadaran moral dan nilai-nilai agama yang mereka terima dari keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada upaya orang tua dalam mendidik akhlak anak-anak yang berada dalam fase pembentukan karakter ini. Penelitian tidak akan mencakup anak-anak di luar rentang usia tersebut, seperti remaja atau dewasa muda.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini terbatas pada Kelurahan Kembang Mumpo, Kecamatan Semidang Alas Maras, Kabupaten Seluma. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih relevan untuk memahami pembinaan akhlak anak di konteks lokal tersebut. Penelitian ini tidak akan menggeneralisasi hasilnya ke wilayah lain yang mungkin memiliki kondisi sosial, budaya, atau pendidikan yang berbeda.

4. Partisipan penelitian

Penelitian ini hanya akan melibatkan orang tua di Kelurahan Kembang Mumpo yang memiliki anak di usia sekolah dasar (6-12 tahun). Partisipan penelitian akan dipilih berdasarkan variasi tingkat pendidikan orang tua, termasuk mereka yang memiliki tingkat pendidikan rendah (misalnya, tidak tamat sekolah menengah) dan orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi (seperti sarjana). Fokus pada perbedaan tingkat pendidikan ini bertujuan untuk mengetahui peran tingkat pendidikan orang tua terhadap cara mereka membina akhlak anak.

5. Fokus pada nilai Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini akan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan dalam keluarga, termasuk ajaran tentang adab, kesopanan, kejujuran, rasa hormat terhadap orang tua, serta nilai-nilai moral lainnya yang diajarkan oleh orang tua dalam pembinaan akhlak anak. Penelitian ini tidak akan membahas tentang ajaran agama lain atau pendekatan pendidikan Akhlak yang tidak berbasis agama.

6. Tantangan yang dihadapi orang tua

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi orang tua dengan tingkat pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak anak. Penelitian ini akan mengetahui hambatan-hambatan yang mereka temui, seperti kurangnya pengetahuan agama yang mendalam, keterbatasan

waktu, atau keterbatasan sumber daya dalam mendidik anak. Namun, penelitian ini tidak akan membahas solusi atau program-program tertentu yang dapat diimplementasikan oleh orang tua untuk mengatasi tantangan tersebut, melainkan lebih pada identifikasi masalah yang mereka hadapi.

Dengan batasan masalah yang jelas tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terfokus dan mendalam mengenai peran tingkat pendidikan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Kelurahan Kembang Mumpo.

